

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan senyawa kimia baik yang dihasilkan mikroorganisme fungi atau secara sintetik yang bersifat menghambat atau membunuh bakteri (1). Antibiotik memiliki sifat toksisitas tinggi terhadap target namun relatif rendah bagi manusia (2). Penggunaan antibiotik sering kali tidak tepat yang berakibat pada pemborosan biaya kesehatan, resiko efek samping, perpanjangan waktu perawatan, penurunan atau hilangnya sensitivitas bakteri terhadap antibiotik, dan peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotik (3). Selain itu, Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global, terutama bagi dunia kesehatan seperti kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik (4).

Resistensi antibiotik adalah bakteri yang mengalami kekebalan (bakteri resisten) yaitu kondisi dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik sehingga antibiotik yang awalnya efektif untuk pengobatan infeksi menjadi tidak efektif lagi (5). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* tahun 2000-2005 pada 2494 individu di masyarakat, menunjukkan bahwa masalah resistensi antimikroba juga terjadi di Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Surabaya dan Semarang terdapat masalah resistensi antimikroba, penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan pengendalian infeksi yang belum optimal (4). Angka kematian akibat resistensi mikroba sampai tahun 2014 sebesar 700.000 per tahun berdasarkan data dari Departemen Kesehatan.

Kematian akibat resistensi antimikroba lebih besar dibanding kematian yang diakibatkan oleh kanker, yakni mencapai 10 juta jiwa (6).

Resistensi bakteri dapat muncul dari beberapa faktor salah satunya adalah penggunaan antibiotik yang tidak rasional seperti kurangnya kepatuhan dalam penggunaan antibiotik.

Kepatuhan adalah kalimat yang dapat menggambarkan apakah pasien mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran atau tidak. Diagnosa yang tepat, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin keberhasilan suatu terapi jika tidak diikuti dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obatnya (7). Kurangnya edukasi membuat masyarakat menggunakan antibiotik secara tidak patuh (7). Selain kurangnya edukasi, beberapa faktor yang ditemukan sebagai penyebab ketidakpatuhan antara lain, karena faktor persepsian yang tidak optimal, namun juga dipengaruhi oleh beberapa hal lain seperti penggunaan antibiotik secara bebas tanpa resep, kegagalan menghabiskan antibiotik, penggunaan yang terlalu lama, dan penyalahgunaan antibiotik secara berlebihan (4).

Untuk meningkatkan kepatuhan pasien diperlukan kerja sama semua pihak, baik dari dokter penulis resep, apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan keluarga pasien. Banyak metode telah dikembangkan guna meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik. Penelitian oleh Petersen *et al* (2007), menyatakan bahwa pemberian *pillbox* dan *medication reminder chart* dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatannya secara signifikan (8). Selain itu, hasil perhitungan statistik yang dilakukan oleh Nugroho (2014) menunjukkan bahwa metode *leaflet* mampu membantu edukasi

penggunaan antibiotik kepada masyarakat dan didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik masyarakat (9).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhana (2020) tingkat kepatuhan responden di Puskesmas Gayungan terhadap penggunaan antibiotik yang benar masih terbilang rendah (32,26%). Sebagian besar responden mengatakan lupa dalam mengkonsumsi antibiotiknya. Berdasarkan uraian diatas, salah satu media yang dapat dikembangkan adalah *sticker* jadwal minum yang dapat disertakan pada kemasan antibiotik yang akan memudahkan pasien mengingat jadwal minumnya serta dirasa dapat meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik oral. maka penelitian tentang pengembangan media guna meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik ini masih sangat perlu dilakukan di fasilitas kesehatan seperti di Puskesmas Gayungan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian *sticker* jadwal minum pada kemasan obat terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di Puskesmas Gayungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian *sticker* jadwal minum pada kemasan obat terhadap kepatuhan penggunaan antibiotik oral di Puskesmas Gayungan

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hasil perbedaan pasien yang diresepkan antibiotik non kombinasi yang diberikan intervensi *sticker* dengan kelompok yang tidak diberikan *sticker*-dengan mengontrol sisa pil antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemberian *sticker* jadwal diharapkan dapat diterapkan di Puskesmas Gayungan Surabaya sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian khususnya pada pelayanan antibiotik oral.
2. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca tentang kepatuhan penggunaan antibiotik oral.